# J U R N A L PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Volume 13 Nomor 2/2020

Naskah diterima: 10 Mei 2020

direvisi akhir: 12 Desember 2020

disetujui: 14 Desember 2020

# KEBIJAKAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA COVID-19: PENGALAMAN SEKOLAH TUMBUH

# COVID-19 DISASTER RISK REDUCTION POLICY: "SEKOLAH TUMBUH" EXPERIENCE

**Dwitya Sobat Ady Dharma** 

Centre for Studies on Inclusive Education sobat.al.fikri@gmail.com

DOI : 10.24832/jpkp.v13i2.350

#### **ABSTRACT**

All educational institutions, both private and public, have a role and responsibility to continue to provide quality education. In the context of policy, educational institutions must be able to produce strategic policies that are not only student-centered, but also able to facilitate school members to carry out their functions optimally. This study focuses on policies taken on COVID-19 disaster risk reduction (PRB) in Yogyakarta Tumbuh Schools (SD Tumbuh 1, SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3, SD Tumbuh 4, SMP Tumbuh, and Tumbuh High School). This study used qualitative methods with a literature and empirical approach. The data is obtained from the COVID-19 disaster emergency response policy formulated by the School Principal, HRM, and phenomena that occur in schools. The data used are in the form of circular letters as policy products, and various documents. The results showed that the DRR policies in Growing Schools applied humanist principles that were able to accommodate the needs of school residents (students, teachers, and staff). Policy implementation is carried out in a systematic flow so that it is easily understood by school residents and is made by prioritizing the deliberations of the leaders.

Keywords: Policy, DRR, COVID-19, Sekolah Tumbuh

#### **ABSTRAK**

Semua lembaga pendidikan, baik swasta maupun negeri, memiliki peran dan tanggung jawab untuk ikut tetap menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks kebijakan, lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan kebijakan-kebijakan strategis yang tidak hanya berpusat pada siswa, tapi juga mampu memfasilitasi warga sekolah agar tetap melaksanakan fungsinya dengan optimal. Studi ini memfokuskan pada kebijakan yang diambil pada pengurangan risiko bencana (PRB) COVID-19 di Sekolah Tumbuh Yogyakarta (SD Tumbuh 1, SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3, SD Tumbuh 4, SMP Tumbuh, dan SMA Tumbuh). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan empiris. Data didapat dari kebijakan tanggap darurat bencana COVID-19 yang dirumuskan oleh Kepala Sekolah, HRM, serta fenomena yang terjadi di sekolah. Data yang yang digunakan berupa surat-surat edaran sebagai produk kebijakan, dan aneka dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan PRB di Sekolah Tumbuh menerapkan prinsip humanis yang mampu mengakomodasi kebutuhan warga sekolah (siswa, guru, dan staf). Penerapan kebijakan dilakukan dengan alur yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh warga sekolah dan dibuat dengan mengedepankan musyawarah para pemimpin.

Kata kunci: Kebijakan, PRB, COVID-19, Sekolah Tumbuh

#### **PENDAHULUAN**

Badan Kesehatan Dunia WHO menyebutkan bahwa Coronavirus Disease 2019 (COVID 19) sebagai pandemi pada 12 Maret 2020 (WHO, 2020). UNESCO memperkirakan ada 107 negara yang akan menutup sekolah dan berdampak pada 862 juta anak usia sekolah (UNESCO, 2020). Penutupan sekolah ini berdasarkan asumi bahwa dengan adanya pembatasan fisik, penyebaran virus dapat diminimalisasi. Penelitian di UK pada anak sekolah dan pemuda menunjukan bahwa kontak fisik yang terjadi selama di sekolah ratarata setengah dari waktu sekolah (Eames, 2011). Sampai saat ini, belum ada data yang memastikan bahwa penutupan sekolah berdampak besar pada penanggulangan COVID-19. Dari berbagai penelitian yang dilakukan saat wabah besar yang terjadi di dunia beberapa saat lalu, penutupan sekolah memiliki dampak yang sangat kecil dalam mencegah penyebaran virus (Cow, 2004; Cowling, 2008). Hasil dari penelitian ini tentu tidak dapat dijadikan patokan karena virus telah berkembang sangat cepat dan memiliki karakteristik yang berbeda. Penutupan sekolah ini sebagai salah satu implementasi dari pembatasan sosial yang harapannya dapat memutus mata rantai penyebaran. Oleh karena itu, kebijakan penutupan sekolah diambil oleh banyak negara di dunia.

Kebijakan penutupan sekolah juga diambil oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha ekstra karena penutupan sekolah secara masif ini baru pertama kali dilakukan sepanjang sejarah. Berdasarkan data, penutupan sekolah seringkali terjadi karena bencana lokal dan bersifat parsial, misalnya banjir, tanah longsor, maupun gunung meletus. Pada pandemi COVID-19, indonesia berkaca pada kebijakan UNESCO pada Incheon Declaration and Framework for Action 2030 yang mengatakan bahwa negaranegara seharusnya membuat alternatif model pembelajaran dan pendidikan bagi siswa yang bersifat fleksibel secara formal maupun informal dalam situasi yang berbahaya (Huang, 2020). Penutupan sekolah ini berdampak besar, tidak hanya pada siswa namun juga kepada seluruh warga sekolah. Dalam berbagai kasus, beberapa sekolah swasta meliburkan guru dan karyawan tanpa kejelasan gaji. Kebijakan ini ditempuh karena sekolah tidak memiliki manajemen yang terencana, kapasitas finansial yang rapuh, dan para pemimpin sekolah yang kurang mampu menghasilkan kebijakan yang menentramkan semua pihak.

Merespon keadaan ini, Sekolah Tumbuh memiliki manajemen khas dalam penanggulangan bencana. Sebagai sebuah pandemi baru, jajaran pemimpin Sekolah Tumbuh menghasilkan beberapa kebijakan mendukung vang manajemen bencana. Kebijakan yang dihasilkan bersifat dinamis dan selalu diperbaharui dengan memperhatikan situasi terkini. Sekolah Tumbuh sadar bahwa apabila kebijakan tidak diperbaharui akan berdampak menurunnya kualitas pelayanan pendidikan yang dapat dilihat dari berbagai seperti permasalahan, kekacauan pengaturan pegawai. Kekacauan ini akan diikuti dengan rendahnya pelayanan kepada peserta didik yang akan berakibat pudarnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Tumbuh.

Keadaan dunia yang semakin mengkhawatirkan direspon cepat oleh sekolah Tumbuh karena belum memiliki manajemen mitigasi bencana COVID-19. Mitigasi bencana yang sudah dipunyai oleh Sekolah Tumbuh berupa mitigasi gempa bumi dan bencana yang mengiringinya, misal kebakaran, sakit, kecelakaan, dan alur claim asuransi. Sebagai sekolah yang tanggap pada bencana, Sekolah Tumbuh berupaya ekstra menyediakan layananlayanan pendidikan, pengaturan pegawai, dan pengaturan aktivitas yang memenuhi protokol kesehatan guna mencegah penularan COVID-19. Beragam kebijakan yang dirancang Sekolah Tumbuh ini sebagai implementasi salah satu visi sekolah, yaitu penunjukkan kesadaran sebagai salah satu warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka (Parent Handbook Tumbuh High School, 2015). Berkaca dari visi dan keadaan dunia yang berperang melawan virus Corona, pembuatan mitigasi bencana COVID-19 yang merupakan hal baru ini dirancang setelah Gubernur DIY mengeluarkan tanggap darurat bencana COVID-19.

Pembuatan kebijakan untuk mengurangi risiko bencana COVID-19 yang tertata sangat diperlukan untuk tetap mencapai tujuan bersama. Luaran yang diharapkan dari pembuatan kebijakan agar sekolah mampu membuat cetak biru managemen mitigasi bencana COVID-19 yang lebih tersistem sehingga dapat melakukan evaluasi untuk perbaikan, perlu digarap secara serius karena bencana bisa datang kapan saja. Dengan berbagai macam masalah yang dihadapi dan kekhasan sekolah, maka keharusan bagi sekolah ikut berpartisipasi memberikan solusi. Dari pemikiran di atas, muncul pertanyaan penelitian

berupa 1) kebijakan seperti apa yang mampu mengakomodasi kebutuhan warga sekolah?, dan 2) bagaimana langkah implementasi kebijakan PRB COVID-19 di Sekolah Tumbuh?.

#### COVID-19

Pada bulan Desember 2019, terdapat wabah COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok (Zhu, 2019). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyebaran virus ini sangat pesat sehingga tanggal 11 Maret 2020, WHO menyebut wabah ini sebagai pandemi. Apabial seseorang terpapar, COVID-19, gejala yang dapat dirasakan adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah yang berlebihan. Beberapa juga akan mengalami nyeri, hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan. Gejala ini akan dialami bertahap, dari ringan sampai yang parah, bahkan beberapa orang tidak menunjukkan gejala. Namun begitu, 80% dari yang terinfeksi dapat pulih dengan melakukan isolasi mandiri dan menjalankan hidup sehat (WHO, 2019). Pihak yang harus diwaspadai adalah golongan lansia dan orang yang memiliki penyakit kronis.

Dari penyelidikan awal, virus berasal dari pasar makanan laut di Wuhan (Xinhua, 2020) yang kemudian dengan cepat menyebar ke beberapa wilayah. Wabah ini menyebar sangat pesat karena virus ikut menyebar melalui pergerakan manusia. Sampai tanggal 9 Mei 2020, sudah menyebar di 215 negara, 3.862.676 yang terkontaminasi dan 265.961 yang meninggal. Di Indonesia, ada 13.645 yang positif dengan korban meninggal sebanyak 959 (Gugus Tugas COVID, 2020). COVID-19 dapat menular melalui percikan dari hidung dan mulut saat batuk atau bersin. Percikan ini apabila mengenai permukaan benda dapat bertahan selama beberapa jam, tergantung dari material dan suhu dari benda tersebut. Apabila virus belum mati, benda yang terpapar percikan tersebut dapat menjadi media penularan, apalagi ketika tangan menyentuh mata, hidung, dan mulut (Wang, 2020; WHO, 2020).

Berkenaan dengan pandemi, Presiden RI menyatakan status COVID-19 menjadi tanggap darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Untuk penanganan yang lebih tersistem, presiden mengeluarkan Kepres nomor 7 tahun 2020 terkait Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh kepala BNPB. Fungsi dari

Gugus Tugas untuk mempercepat penanganan COVID-19, melakukan kerjasama yang masing antarlembaga dalam bidang kebijakan, kesiapan, dan respons cepat dari permasalahan yang terjadi, serta meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan.

Sejak pandemi COVID-19 semakin meluas, banyak pihak yang membuat rencana strategis untuk menekan laju penyebaran wabah, misal dengan menerapkan pembatasan sosial, karantina wilayah, dan meliburkan sekolah-sekolah (Zhang et al, 2020; Yue et al, 2020; Mahase, 2020). Agenda ini didukung dengan kebijakan terkait pendidikan misalnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat penyebaran COVID-19, Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 65/Kep/2020 tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana COVID-19 di DIY, Surat Edaran Gubernur DIY nomor: 443/01357 tentang Antisipasi Penyebaran Infeksi COVID- 19 di Lingkungan Pendidikan DIY, dan Surat Edaran Dinas Pendidikan, Pemuda, Dan Olahraga DIY nomor: 421/02393 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

Kebijakan-kebijakan ini diambil karena COVID-19 menular dangat cepat, apalagi ketika sedang berada di daerah pusat wabah. Di beberapa lokasi, penyebaran mungkin bisa rendah, namun di daerah dengan padat penduduk penyebaran bisa sangat membahayakan. Orang yang sering melakukan mobilitas tinggi, saling berkunjung, melakukan kontak fisik juga mempercepat penularan. Oleh karena itu, sebisa mungkin menjaga kontak fisik dengan orang lain, sesering mungkin melakukan cuci tangan pakai sabun, tidak mudik, memakai masker ketika ke luar rumah, dan tidak ke luar rumah kecuali untuk agenda yang sangat penting.

# Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan kegiatan jangka panjang dan bagian dari pembangunan berkelanjutan. PRB diharapkan dapat mencapai sasaran yang lebih luas sehingga harus dikenalkan sedini mungkin dalam lingkup sekolah (Kemdikbud, 2015). PRB bersifat sistematis, sadar, terencana untuk memberdayakan manusia pada bidang

pengurangan bahaya, pengurangan kerentanan manusia, manajemen, dan peningkatan kesiapan pada bencana (Ariantoni, 2009; Kankanamge et al, 2019). Secara umum, tujuan PRB adalah untuk meningkatkan kesiapan, kapasitas masyarakat, penyusunan pembangunan partisipatif, dan menyusun pembangunan berdasarkan PRB.

PRB bersifat interaktif, menggunakan kearifan lokal, dan lebih luas dari lembaga pendidikan formal. UNICEF berperan mengintegrasikan jaringan lokal dan global yang tersusun dalam Kerangka Kerja Hyoko yang menggunakan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan secara simultan utnuk mmembangun budaya aman dan ketahanan pada setiap level masyarakat. kerangka kerja Hyoko memiliki tiga strategi, yaitu integrasi dalam kebijakan pembangunan, pengembangan kekuatan lembaga, kerjasama sistematis. Sedangkan lima prioritas kegiatan, meliputi penempatan PRB dalam skala prioritas nasional, identifikasi risiko bencana, penggunaan pengetahuan, mengurangi faktor risiko, dan memperkuat kesiagaan bencana. Strategi dan prioritas ini menjadi acuan dalam pengarusutamaan PRB di sekolah (Dirjen Dikdasmen, 2010).

Terdapat peningkatan jumlah lembaga pendidikan yang menerapkan PRB dengan melibatkan siswa dalam mitigasi bencana dan aktivitas persiapan menghadapi bencana, misalnya mengidentifikasi bahaya dan rencana evakuasi yang dilakukan di rumah serta sekolah (Pfefferbaum, 2018). Implementasi ini membawa perubahan kebijakan manajemen bencana yang mengubah cara pandang dari responsif menjadi pencegahan, dari satu sektor menjadi multisektor, dari inisiatif pemerintah menjadi tanggung jawab setiap pemangku kebijakan, dari sentralisasi menjadi desentralisasi, dan dari mitigasi formalitas menjadi pengurangan risiko menjadi yang komprehensif.

Lembaga pendidikan menjadi tempat yang penting untuk dilakukan PRB karena siswa merupakan sumber daya yang dapat dididik untuk menjadi pendukung persiapan bencana di masa kini dan masa depan (USDHHS, 2017). Implementasi PRB terbagi menjadi tiga cara, yaitu integrasi dalam pembelajaran reguler, menjadi sebuah mata pelajaran, dan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri. Dalam pelibatan siswa dalam PRB, lembaga memerlukan kegiatan yang bermakna, beragam, dan menarik sehingga siswa dapat tertarik dan mengekspresikan partisipasinya

dengan cara yang berbeda (Fleming, 2013). PRB dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah yang didukung dengan kebijakan dan kerangka yang jelas. PRB berbasis sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai kemanusian, sikap peduli bencana, pemahaman risiko bencana, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan tanggap darurat, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa (Dirjen Dikdasmen, 2010). Tata kelola PRB menunjukkan kemajuan besar di Indonesia karena didukung dengan regulasi yang semakin teristem, kerjasama dengan berbagai lembaga swadaya, dan memanfaatkan kearifan lokal (Djalante, 2017; Suarmika & Utama, 2017; Proulx & Aboud, 2019).

# **Sekolah Tumbuh**

Sekolah Tumbuh merupakan sekolah Inklusi Multikultur yang terdiri atas SD Tumbuh 1, SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3, SD Tumbuh 4, SMP Tumbuh, dan SMA Tumbuh. Sekolah berada dalam wilayah daerah istimewa Yogyakarta, dimana secara sosiologis merupakan masyarakat yang plural dan majemuk, sehingga spirit yang dimiliki adalah Jogja's educational spirit. Filosofi pendidikan yang dianut adalah pendidikan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai potensi terbaik kehidupan siswa. Tujuan dari "facilitating student-A pembelajaran adalah hands on, mind on and Heart on changing and a part of world community". Hands on berarti memfasilitasi dan mendorong anak untuk menjadi manusia pembelajar dan terus tertarik belajar secara antusias melalui pengalaman langsung. Mind on berarti mendorong anak untuk terus berpikir, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, memecahkan persoalan, berpikir kritis dan tertantang untuk melakukan inovasi. Heart on berarti mendorong anak untuk menjadi lifelonglearner, reflektif dan memiliki kepekaan atas dunia yang terus berubah dan peduli lingkungan.

Sekola Tumbuh mengggunakan model inklusi penuh yang berusaha mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas reguler dan kegiatan sekolah tanpa membedakan kebutuhannya. Sekolah ini sudah tidak lagi memberi label pada kekhususan anak karena istilah pelabelan terlalu sensitif dan tidak sesuai dengan semangat SDGs. Untuk mengakomodasi kebutuhan dalam pembelajaran, SMA Tumbuh menggunakan open task, dimana siswa dapat mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan

kemampuannnya. Cara penanganannya pun telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan kekhususan, ke arah yang lebih mengedepankan pendekatan bahwa setiap anak adalah unik. Pergeseran paradigma ini menjadi landasasan pada setiap pengambilan keputusan.

Visi dari Sekolah Tumbuh adalah anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air dan kearifan lokal, serta menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia. Sedangkan misi sekolah adalah (1) Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing (SDG-4: quality education). (2) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, dan budaya (SDG-16: peace and justice). (3) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal (SDG-11: sustainable cities and communities). (4) Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka (SDG-4: quality education).

Dari visi dan misi tersebut, tujuan utama dari sekolah adalah (1) memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (SDG-4: quality education), (2) menjadi resource center bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif (SDG-17: partnership fo rthe goals), (3) menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus (SDG-16: peace, justice, and strong institution), (4) mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal, (5) memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara, (6) memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, disiplin dan bertanggung jawab (SDG-4: quality education), (7) mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia (SDG-4), (8) Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam (SDG-15: life on land, SDG-13 climate change), (9) menciptakan iklim pembelajar bagi seluruh warga (SDG-4: quality education).

Sekolah Tumbuh sebagai sekolah yang memiliki filosofi inklusi multikultur selalu berupaya

menyelenggarakan pendidikan berkualitas sebagai implementasi dari berbagai point-point SDG. Sekolah Tumbuh menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan setara, dan berkualitas, mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif, menghilangkan disparitas gender (SDG-5: gender equality) pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, dan anak-anak dalam kondisi rentan, dan menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik lakilaki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Semua komitmen ini sesuai dengan indikator keberhasilan SDG-4 (quality education).

Pembelajaran dirancang dengan konsep universal sehingga dapat diakses oleh siswa dengan beragam kemampuan. Pembelajaran berawal dari entry point, knowledge harvest, learning goals, learning activities, reflective journaling, assesment of learning, dan media project. Sekolah Tumbuh merancang pembelajaran berdasarkan konsep keberlanjutan (people, profit, planet) sehingga akan menghasilkan lulusan inklusif yang hand on, mind on, dan heart on. Pola pendidikan yang yang memperhatikan ikatan moral ini akan menjadikan setiap orang dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga prinsip inklusi penuh dapat direalisasikan. Sekolah sangat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan diri difabel yang berujung pada persamaan. Pendidikan inklusi akan memberikan dampak positif bagi penyandang cacat. Dalam arti positif, pendidikan inklusi akan memberikan dampak terciptanya rasa kepercayaan diri, penghargaan diri dan mencetak tenaga kerja terampil. Pendidikan inklusi penuh juga dapat memacu dan memicu daya saing penyandang cacat sehingga mereka tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat pasca sekolah.

Kebijakan program inklusi diimplementasikan sebagai pelaksanaan dari filosofi, visi, misi dan tujuan sekolah dengan menimbang memberikan, memfasilitasi yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Untuk menentukan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi program inklusi untuk ABK dengan prosedur assessmen, identifikasi ABK, modifikasi kurikulum dengan implementasi program inklusi seperti mendesain kurikulum sesuai kebutuhan dan kemampuan

siswa yaitu dengan program life skill, menerapkan teaching in differention, dan pendampingan guru pendamping khusus.

#### **METODE PENELITIAN**

menggunakan kualitatif dengan Penelitian pendekatan literatur dan empiris. Analisis data yang digunakan menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berupa pemilahan kebijakan yang relevan dengan COVID-19 dan pemusatan perhatian. Penyajian data berupa penyajian data-data kebijakan sekolah dari bulan Maret sampai Mei 2020 yang diubah menjadi naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali makna-makna dari reduksi data dan data display yang kemudian disimpulkan. Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa surat-surat edaran sebagai produk kebijakan. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan undang-undang yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti dengan wawancara terstruktur, pengamatan di berbagai platform sekolah, dan analisis dokumen. Data secara umum diperoleh dari produk kebijakan yang dibagikan kepada seluruh warga sekolah yang dideskripsikan dan dianalisis dengan pemikiran pakar.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut kerangka sekolah aman, pilar manajemen bencana di sekolah paling tidak memiliki delapan strategi yang terbagi menjadi tiga klaster, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan (Kemendikbud, 2015). Kegiatan yang dilakukan di tahap persiapan yakni membentuk perwakilan komite manajemen bencana sekolah dan memastikan adanya kebijakan peraturan sekolah vang mendukung pengurangan risiko bencana. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan, yakni kajian terhadap bahaya, kerentanan, dan sumber daya yang ada, memastikan adanya keterampilan merespon (misalnya dengan kebijakan-kebijakan aplikatif), dan rencana keberlanjutan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan di tahap keberlanjutan adalah pemantauan dan pengkinian.

Sebagai sekolah yang memperhatikan keselamatan setiap warga sekolah, perencanaan

mitigasi bencana juga dilakukan. Berdasarkan penelusuran dokumen dan wawancara, Sekolah Tumbuh sudah mengedepankan mitigasi bencana yang tersistem, namun hanya pada bencanabencana yang sudah lumrah terjadi di Indonesia. Hal-hal yang dilakukan sebelum pandemi COVID-19 adalah 1) memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada warga sekolah, memberikan pengalaman penyelamatan diri saat bencana melanda kepada warga sekolah, 3) mempraktikkan secara langsung saat bencana melanda, dan 4) menumbuhkan kepekaan lingkungan dan tanda-tanda alam. Saat pembelajaran, guru terkadang memasukkan materi mitigasi bencana dengan berbagai kegiatan yang dibuat menarik, misal outing class, mendatangkan narasumber, dan simulasi.

Berdasarkan pengamatan, kebijakan terkait COVID-19 dapat dikelompokkan menjadi kebijakan kesiap-siagaan dan tanggap darurat. Sekolah Tumbuh belum memiliki pengalaman dalam penanganan COVID-19 sehingga kebijakankebijakan sebelum terjadi pandemi belum tersusun. Akan tetapi, kebijakan terkait hidup bersih dan sehat sudah sejak lama dilakukan, misalnya pemeriksanaan kesehatan oleh tim medis Bethesda setiap satu bulan sekali, pengelolaan kantin sehat, pengelolaan UKS, penyediaan wastafel yang mencukupi, kamar mandi yang dijaga kebersihannya, dan general cleaning yang dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan. Beberapa kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan juga bekerjasama dengan wali murid, misalnya penyediaan makanan sehat kantin oleh wali murid/ komite, seminar kesehatan, maupun narasumber kesehatan dari pihak orang tua.

#### **Kesiapsiagaan Pandemi COVID-19**

Epidemi SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome-Corona Virus-2) berasal dari Wuhan di Desember 2019 dan diumumkan menjadi pandemi dunia pada 11 Maret 2020. (https://www.who.int/ emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019). Dalam dua dekade terakhir, ada tiga family dari virus corona, yakni Severe Acute Respiratory Syndrome-Corona Virus (SARS-CoV), Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (MERS-CoV) and SARS-CoV-2, yang menyebabkan pandemi di beberapa negara. SARS-CoV-12 (COVID-19) mengkontaminasi lebih mudah sehingga mengakibatkan kematian yang lebih tinggi

(Naiker et al, 2020; Gatwood, 2012). Keadaan ini membuat banyak pihak, tak terkecuali lembaga pendidikan, melakukan penutupan layanan secara tatap muka.

Para leaders Sekolah Tumbuh yang terdiri atas semua kepala sekolah (SD-SMP-SMA), Head of Resources, Head of Finance, Head of Facilities, Head of Curriculum, Head of Learning Resources, Head of CSIE, dan Direktur Sekolah Tumbuh segera melakukan rapat untuk menentukan langkah ke depan. Rapat perdana ini menghasilkan surat edaran direktur nomor 002/S.Ph/Dir/111/2020 langkah-langkah yang berisi preventif penularan COVID-19. pencegahan Sekolah Tumbuh memutuskan langkah-langkah preventif terhadap kesehatan global dengan merumuskan beberapa kebijakan.

Hasil rapat memutuskan kegiatan belajar mengajar dan agenda lain dalam sekolah akan tetap berlangsung. Kegiatan internal yang tetap dilaksanakan adalah KBM, PPU kelas 9, Klub, dan Student Lead Conference. Kegiatan eksternal yang tetap dilaksanakan adalah TPM SD, USDA, dan UNBK kelas 12. Pelaksanaan kegiatan terbatas dan penghentian kegiatan luar ini dilakukan dalam dua pekan dari tanggal 23 Maret hingga 10 April 2020. Selama dua pekan ini, sekolah meniadakan sementara kegiatan non-KBM di dalam sekolah, misalnya peringatan ulang tahun Sekolah, perkemahan Tumbuh Scouts, peringatan hari autism, festival budaya, observasi, dan penelitian mahasiswa yang bersifat tatap muka. Kegiatan belajar diliburkan pada tanggal 16-17 Maret 2020 untuk memberikan waktu kepada sekolah mengadakan berbagai persiapan melakukan UTS sesuai kalender akademik pada tanggal 18-20 Maret 2020.

Setiap kegiatan yang dilakukan di masa siap-siaga dua pekan ini, kegiatan akan mengikuti protokol kesehatan yang dirancang di sekolah. Hal yang dilakukan berupa: a. Sekolah mewajibkan orang tua melakukan deteksi kesehatan mandiri sebelum dan setelah pulang sekolah, b. Saat di sekolah, deteksi kesehatan dilakukan oleh otoritas sekolah kepada semua orang yang masuk ke sekolah, c. Sekolah akan mengomunikasikan kepada orang tua apabila ada anak yang ditemukan sakit untuk dijemput pulang, d. Sekolah melakukan edukasi mengenai COVID-19 dan pola hidup sehat yang bekerjasama dengan institusi kesehatan, e. Pemeriksaan kesehatan oleh RS Bethesda ditambah frekuensinya menjadi satu bulan sekali

dengan ditambah dengan pemeriksaan staf secara rutin, f. Menggalakkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan menggunakan *hand rub* ketika tidak dapat mengakses air dan sabun masuk ruangan. Sekolah mengadakan general cleaning di seluruh area sekolah pada tanggal 16-17 Maret 2020 yang kemudian akan dilanjutkan secara reguler satu kali di setiap semester.

Dalam masa siap-siaga ini, warga sekolah dilarang untuk membuat perkumpulan, kerumuman dan menghindari tempat umum apabila tidak mendesak. Orang tua/ wali siswa yang datang ke sekolah akan dibatasi sesuai kebutuhan dan tidak memasuki area aktivitas siswa dan diminta terbuka mengomunikasikan kondisi kesehatan anak kepada sekolah dan mengistirahatkan anak yang kondisinya sedang tidak sehat. Bagi tamu yang datang tim security sekolah akan melakukan pengarahan untuk tidak memasuki area aktivitas dengan menunggu di luar gedung. Sekolah juga mendorong seluruh warga sekolah perlu meningkatkan upaya menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat. Apabila ada staf yang sakit, staf diminta mengomunikasikan kepada pemimpin dan dihimbau untuk beristirahat sesuai aturan sekolah. Pada masa tersebut, sekolah juga akan tetap mengikuti perkembangan informasi global dan mengikuti arahan pemerintah untuk menentukan langkah ke depan.

Melanjutkan surat pemberitahuan Direktur Nomor 002/S.Ph/Dir/III/2020 tertanggal 14 Maret 2020, lembaga memperhatikan perkembangan Corona Outbreak, serta kondisi kesehatan dan kesiapan staf menghadapi situasi yang semakin berkembang, maka Sekolah mengambil kebijakan tambahan sebagai berikut: a. Agenda TAW (teachers at work) bagi guru yang semula dijadwalkan tanggal 18 dan 19 Maret 2020 diubah menjadi tanggal 17 Maret 2020 yang dilakukan di kampus masing-masing, serta TAW hari berikutnya dilakukan dengan bekerja di rumah dibawah koordinasi Kepala Sekolah/ Heads setiap bagian, b. Staf Sekolah Tumbuh akan bekerja di rumah masing-masing pada tanggal 18 dan 19 Maret 2020, lalu dilanjutkan dengan midterm break pada tanggal 20 Maret 2020, c. Staf bekerja di rumah dengan tetap siap untuk berkoordinasi yang berkaitan dengan pekerjaannya, d. Jadwal piket keamanan dan kebersihan tetap berjalan mulai tanggal 18 Maret 2020. e. Seluruh staf dihimbau tetap menjaga kesehatan baik kesehatan fisik dan mental.

Dalam masa siap-siaga ini, seluruh staf akan masuk bekerja pada tanggal 23 dan 31 Maret 2020 dengan penyesuaian waktu bekerja. guru, admin sekolah (tata usaha), staf Human Resource, staf keuangan, staf sarana prasarana, dan staf pusat studi inklusi bekerja dari pukul pukul 07.30 hingga 13.30 WIB. OB, tukang kebun, sopir, juru masak bekerja pada pukul 07.00 hingga 14.00 WIB. Untuk satpam dan penjaga malam bekerja sesuai dengan jam kerja. Mulai tanggal 24 hingga 30 Maret 2020 staf akan bekerja dari rumah dengan tetap siap berkoordinasi terkait pekerjaan. Ketentuan staf bekerja baik staf kependidikan dan non kependidikan tertuang dalam lampiran. Untuk mendukung program social distancing, sekolah meminta staf untuk mengurangi/ membatasi aktivitas di luar rumah yang melibatkan interaksi dengan banyak orang dan beraktivitas di dalam rumah. Lembaga akan tetap mengikuti perkembangan informasi global dan mengikuti arahan pemerintah untuk menentukan langkah ke depan.

# **Tanggap Darurat**

Pengorganisasian bencana COVID-19 yang diambil Sekolah Tumbuh berdasarkan di atasnya, misalnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat penyebaran COVID-19, Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 65/Kep/2020 tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana COVID-19 di DIY, Surat Edaran Gubernur DIY nomor: 443/01357 tentang Antisipasi Penyebaran Infeksi COVID- 19 di Lingkungan Pendidikan DIY, dan Surat Edaran Dinas Pendidikan, Pemuda, Dan Olahraga DIY nomor: 421/02393 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

# Kebijakan Tahap 1

Berdasar kebijakan ini, Sekolah Tumbuh mengeluarkan beberapa kebijakan yang mendukung operasional praktis sehingga dapat diterapkan di Sekolah Tumbuh. Kebijakan dikeluarkan secara bertahap dengan melihat perkembangan situasi. Sebagai wujud empati sosial, Sekolah Tumbuh mengambil kebijakan yang tertuang dalam nomor 003/S.Ph/Dir/111/2020. Kebijakan ini lebih menyoroti pada kesepakatan

untuk pembelajaran daring dan melakukan work from home bagi edukator dan staf.

Kebijakan untuk peniadaan kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler diambil melihat karena perkembangan wabah yang semakin meluas. Pada tanggal 23-31 Maret 2020 KMB dilakukan dengan moda daring. Kebijakan pembelajaran daring ini menghasilkan produk kebijakan yang tertuang dalam panduan pembelajaran daring. Menanggapi perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, sekolah menginstruksikan semua guru untuk membuat gambaran program yang diharuskan diunggah di platform yang dipilih setiap satu minggu sekali, yang dilanjutkan dengan pemberian materi dan tugas. Sekolah juga mendorong orang tua untuk terlibat pembelajaran dengan memberikan dalam pendampingan.

Dalam surat edaran ini, sekolah memutuskan bahwa guru akan bekerja dari rumah mulai tanggal 24 hingga 30 Maret 2020. Pada masa WFH ini, guru dan staf mendapatkan penyesuaian upah yang diterima. Edaran ini ditutup dengan himbauan kepada seluruh orang tua/ wali untuk mengurangi dan membatasi aktivitas di luar rumah yang melibatkan banyak orang, sekolah juga menekankan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari rumah. Lembaga juga terus menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti perkembangan informasi global, dan mengikuti arahan pemerintah untuk menentukan langkah ke depan.

#### Kebijakan Tahap 2

Sekolah Tumbuh menilai perlunya kebijakan yang berkelanjutan sebagai langkah nyata melaksanakan pendidikan yang kontekstual menanggapi masa tanggap darurat ini kebijakan lanjutan ini tertuang dalam surat edaran nomor 004/S.Ph/Dir/111/2020. Lembaga juga percaya bahwa segenap elemen Sekolah Tumbuh memiliki kemampuan beradaptasi yang baik untuk berkolaborasi mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan belajar mengajar (intrakulikuler) dan klub (ekstrakulikuler) tetap diselanggarakan dalam moda daring pada tanggal 1 April sampai waktu yang belum dapat ditentukan. Pembelajaran daring ini akan terus dipantau oleh pihak sekolah untuk menjaga mutu layanan. Sekolah juga

melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan agenda akademik, tata cara penilaian, evaluasi, dan ujian sekolah yang akan ditetapkan oleh masing-masing koordinator kurikulum di sekolah masing-masing.

Dalam masa ini, pembayaran uang sekolah dan kewajiban keuangan lainnya tetap berlaku sesuai dengan ketentuan sekolah. Kebijakan ini diambil karena sekolah berupaya membuat pembelajaran daring memiliki kualitas yang setara dengan pembelajaran tatap muka. Guru juga berusaha keras dalam membuat gambaran program, membuat materi, media, evaluasi, dan komunikasi yang intensif dengan orang tua/ wali. Pengalaman yang dibangun dibuat dengan spirit yang hampir sama dengan pengalaman tatap muka sehingga siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna.

### Kebijakan Presensi/ Kehadiran

Dalam masa pandemi yang belum dapat diprediksi kapan berakhirnya, Sekolah Tumbuh mengambil kebijakan presensi daring. Kebijakan presensi daring dibuat pada tanggal 30 Maret 2020 dan disyahkan direktur pada tanggal 1 April 2020. Presensi daring dilakukan untuk memantau kinerja guru dan staf, serta mempermudah dalam penghitungan upah. Kegiatan ini adalah upaya agar staf memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik yang bekerja di rumah maupun yang terjadwal bekerja di sekolah agar tetap berjalan dengan lancar, demi mewujudkan profesionalitas bekerja.

Ketentuan umum saat melakukan presensi, staf melakukan presensi sesuai dengan hari kerja yaitu 5 hari kerja dalam 1 minggu, kecuali pada tanggal merah. Presensi digunakan sebagai penghitungan kehadiran kerja yang akan menentukan jumlah tunjangan transportasi dan tunjangan makan. Pada situasi bekerja di rumah, jumlah jam kerja staf diatur secara mandiri disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis pekerjaannya. Rekap presensi akan dilakukan seminggu sekali oleh masing-masing-masing kampus dan bagian HR, agar lebih mudah dalam supervisi.

Ketentuan khusus presensi diberlakukan pada dua jenis, yaitu bagi staf di bawah garis struktural kepala sekolah dan bagi staf yang bekerja di semua Sekolah Tumbuh. Staf yang bekerja di bawah garis struktural kepala sekolah yaitu guru dan tenaga kependidikan. Bagi guru, guru menggunakan format presensi berupa Jurnal

Harian Daring, yang diisi setiap hari kerja sesuai dengan yang dikerjakan terkait pekerjaannya, seperti pembelajaran daring kelas, koordinasi, maupun hal lain terkait pembelajaran. Format Jurnal Harian Daring dibuat oleh Kepala Sekolah dibantu koordinator kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kampus/. Keputusan kehadiran bekerja guru ditentukan oleh Kepala Sekolah berdasarkan Jurnal Harian Daring edukator. Keputusan tersebut direkap ke dalam format presensi, yang dilaporkan kepada bagian Human Resource, melalui email dengan format presensi yang sudah berjalan. Pengecekan Jurnal Harian Daring dilakukan setiap minggu. Pada akhir bulan, rekapan presensi yang diberikan kepada bagian HR dituliskan lengkap selama 1 bulan berjalan menjadi laporan presensi bulan tersebut.

Presensi bagi tenaga kependidikan memiliki model yang berbeda. Yang dimaksud staf kependidikan kampus adalah OB, OG, Cook, Security, Gardener, dan Night Guard. Staf kependidikan akan bekerja di sekolah secara terjadwal, dengan jadwal yang disusun oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah melaporkan jadwal dalam satu minggu kepada bagian HR. Staf kependidikan yang mendapat jadwal bekerja di sekolah, melakukan presensi finger print di sekolah. Bagi staf yang tidak mendapat jadwal bekerja di sekolah tetap akan mendapat tunjangan transportasi sebesar 50%, sehingga wajib melakukan presensi melalui google form. Staf Night Guard akan tetap melakukan presensi finger print seperti biasa di sekolah.

Bagi staf yang bekerja untuk semua sekolah tumbuh, kehadiran dihitung dari presensi daring. Yang dimaksud staf yang bekerja untuk seluruh Sekolah Tumbuh adalah Head of Finance, Head of Facilities, Head of Human Resource, Head of Curriculum, Head of Learning Resources, Staf Keuangan, Admin HR, Operator Dapodik, Staf Fasilitas, dan Driver. Staf yang bekerja di rumah wajib mengisi presensi kehadiran bekerja melalui google form setiap hari kerja, maksimal pengisian pukul 12.00 WIB. Presensi melalui google form menjadi acuan dalam menghitung kehadiran bekerja yang berkaitan dengan tunjangan transportasi. Presensi akan direkap oleh bagian HR setiap seminggu sekali, agar lebih mudah dalam supervisi.

Prosedur pengecekan presensi dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan monitor bekerja di rumah bagi eduaktor melalui Jurnal Harian Daring. Frekuensi pengecekan Jurnal Harian Daring ditentukan Kepala Sekolah sesuai kebutuhan sekolah. Untuk rekapan, dibuat selama seminggu. Admin membuat laporan rekapan sesuai hasil supervisi Kepala Sekolah selama 1 minggu. Rekapan presensi dibuat ke dalam format presensi yang sudah berjalan biasanya. Kepala Sekolah melakukan pengecekan ulang dengan memberikan tanda tangan (digital) sebagai persetujuan Kepala Sekolah.

Admin mengirim laporan presensi 1 minggu ke bagian HR setiap akhir minggu kerja, ke email HR seperti pelaporan presensi yang sudah berjalan. Bagian HR akan merekap data presensi dari sekolah dan presensi melalui google form setiap minggunya. Pada akhir bulan, Admin sekolah mengirimkan kepada bagian HR rekapan presensi penuh selama 1 bulan berjalan, dengan format presensi yang sudah berjalan. Rekapan presensi keseluruhan yang direkap Admin diperoleh dari presensi Jurnal Harian Daring dan presensi finger print sekolah. HR mengecek kembali rekapan presensi sekolah dan presensi google form. HR akan melaporkan hasil validasi data presensi kepada bagian keuangan. Bagian Keuangan akan mengeksekusi laporan hasil rekapitulasi data presensi untuk ditindaklanjuti dalam pengupahan bulanan. Setelah diberlakukan presensi daring, lembaga melakukan penyesuaian pada jumlah upah yang akan diterima menjadi lebih detail. Lembaga mengatur hak-hak staf terkait kebijakan tunjangan transportasi, tunjangan khusus daring, serta tunjangan makan selama daring.

# Pengayem-ayem

Sekolah Tumbuh berada dalam wilayah DIY yang masih memegang erat budaya Jawa. Walaupun sejak berdiri mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi multikultur, sebagian besar staf, edu, dan jajaran yayasan merupakan orang Jawa asli, atau setidaknya memiliki darah Jawa. Untuk melihat spirit yang dikembangkan dalam pengambilan terkesan mengedepankan kebijakan, akan keyakinan pada kebatinan. Prinsip yang harus dipegang adalah prinsip harmoni, keselarasan dan keseimbangan antara jagad gedhe (makrokosmos) dan jagad cilik (mikrokosmos). Dari pelestarian prinsip ini, kebijaksanaan akan terjadi apabila manusia menguasai alam lahir yang muaranya akan menuju batin. Oleh sebab itu, salah satu cara membahagiakan seluruh staf dan edukator adalah dengan memberikan pengayem-ayem

(bantuan) agar tercipta ketenangan batin.

Bagi masyarakat Jawa, memberian pengayemayem ketika dalam masa pageblug menjadi sesuatu yang sakral. Dalam masa pageblug di tahun 1918, Pengeran Paku Alaman melakukan kandang untuk membelokkan selamatan influenza. Selamatan tersebut dilakukan dengan menyembelih kerbau betina yang dilakukan di alun-alun (Dewi, 2013). Ritual lain yang dilakukan saat pengusiran hama tikus dengan menggelar wayang dengan lakon Semar Boyong di parangtritis (Mulder, 1984). Berbagai usaha ini dilakukan untuk membuat masyarakat tenang dan sebagai penguatan bahwa bencana pasti akan segera berakhir. Meskipun berbagai tradisi sudah sangat melekat erat di Sekolah Tumbuh, pengayem-ayem pada masa pageblug COVID-19 dilakukan bukan pada ritual irasional, namun lebih pada pemberian bantuan sembako kepada seluruh pegawai.

Pengayem-ayem dalam bentuk sembako ini diberikan sebagai bentuk perhatian dan dukungan yayasan terhadap kesehatan seluruh warga sekolah tumbuh. Yayasan memberikan dua paket sembako kepada setiap staf. Satu paket sembako untuk dipakai sendiri dan satu paket sembako diwajibkan diserahkan kepada pihak yang membutuhkan. Paket sembako didistribusikan di empat lokasi yang berbeda sehingga staf dapat memilih sendiri lokasi yang paling dekat dengan kediaman. Pemberian sembako dengan konsep charity ini sebagai bentuk syukur bahwa seluruh warga sekolah masih dapat bekerja dan beraktvitas walau dengan penyesuaian. Pengayem-ayem tahap kedua juga dilakukan oleh komite sekolah masing-masing. Di Tumbuh High School, komite sekolah juga memberikan paket sembako sebagai wujud apresiasi.

Di samping bantuan yang bersifat rasional ini, sisa-sisa kepercayaan Jawa masih terlihat dalam kegiatan di sekolah. Hal yang nampak adalah juru masak menghidangkan sayur lodeh sebagai salah satu upaya pencegahan pageblug COVID-19. Informasi ini beredar di masyarakat dan diyakini berasal dari keraton. Meskipun kemudian ada edaran bahwa anjuran tersebut bukan berasal dari keraton, masyarakat meyakini memakan sayur lodeh merupakan salah satu bentuk tolak bala yang dilakukan turun-temurun. Usaha ini merupakan narasi khas dari masyarakat Yogyakarta. Untuk kasus COVID-19, HB X menganjurkan masyarakat untuk bersikap lebih

rasional untuk mengantisipasi penyebaran virus. HB X sebagai panutan, tidak berusaha merintangi masyakarat untuk bersifat lebih rasional, namun tetap tidak melarang melakukan kegiatan yang bersesuaian dengan kearifan lokal.

Anjuran sekolah untuk melakukan pembatasan kegiatan tatap muka, dilakukan berdasarkan anjuran pemerintah yang diperkuat dengan titah HB X. Pembatasan sosial berupa penutupan sekolah, namun tetap mendapatkan upah yang disesuaikan merupakan salah satu pengayemayem yang paling penting di kalangan seluruh staf. Apabila ditelusuri, pola pembatasan sosial ini juga dilakukan oleh pemerintah di pandemi influenza di masa penjajahan Hindia-Belanda. Pada masa itu, orang yang terkena panas tidak boleh keluar rumah dan harus beristirahat (Wibowo, 2009). Jejak sejarah lain dalam Serat Centhini, orang yang menderita penyakit menular (dalam serat Centhini disebutkan penyakit cacar), seseorang harus diisolasi dan tidak boleh berinteraksi dengan orang lain (Serat Centhini, Jilid 3 hlm 431).

#### SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Kebijakan pengurangan risiko bencana COVID-19 di Sekolah Tumbuh sudah tertata yang dapat dikelompokkan menjadi kebijakan kesiap-siagaan dan tanggap darurat. Setiap kebijakan selalu diawali dengan rapat para pemimpin sekolah yang kemudian diterjemahkan dengan surat edaran HRM. Kebijakan PRB di Sekolah Tumbuh menerapkan prinsip humanis yang mampu mengakomodasi kebutuhan warga sekolah (siswa, guru, dan staf). Penerapan kebijakan dilakukan dengan alur yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh warga sekolah dan dibuat dengan mengedepankan musyawarah para pemimpin.

Penerapan kebijakan dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadikan sekolah menjadi aman dan siap ketika tatap muka sudah mulai dibuka. Pihak sekolah dan yayasan diharapkan lebih memperhatikan konsistensi penerapan kebijakan sebagai antisipasi penularan wabah di lingkungan sekolah. Diperlukan juga pengawasan yang lebih ketat, misalnya dengan membuat konsekuensi yang mengikat semua warga sekolah apabila melanggar ketentuan dan juga pemberian apresiasi pada pihak yang konsisten menjalankan kebijakan.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Ariantoni. 2009. Modul Pelatihan: Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Ke dalam Sistem Pendidikan. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementeriam Pendidikan Nasional.
- Amengkunagara III (Ingkang Sinuhun Pakubuwana V), KGPAA. (1788-1820). Serat Centhini: Suluk Tambangraras. Surakarta: Ford Foundation.
- Cowling BJ, Ho LM, Leung GM. 2008. Effectiveness of control measures during the SARS epidemic in Beijing: a comparison of the Rt curve and the epidemic curve. Epidemiol Infect 2008; 136: 562–66.
- Chow CB. 2004. Post-SARS infection control in the hospital and clinic. Paediatr Respir Rev 2004; 5: 289–95.
- Dewi, N.R. 2013. Wabah Influenza Di Jawa Tahun 1918-1920. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Strategi Pengarusutamaan pengurangan Resiko Bencana di Sekolah. Jakarta: KementerianPendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Strategi Pengarusutamaan pengurangan Resiko Bencana di Sekolah, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional).
- Djalante R., Garschagen M., Thomalla F., Shaw R. 2017. Introduction: Disaster Risk Reduction in Indonesia: Progress, Challenges, and Issues. In: Djalante R., Garschagen M., Thomalla F., Shaw R. (eds) Disaster Risk Reduction in Indonesia. Disaster Risk Reduction (Methods, Approaches and Practices). Springer
- Eames KT, Tilston NL, White PJ, Adams E, Edmunds WJ. 2010. The impact of illness and the impact of school closure on social contact patterns. Health Technol Assess 2010; 14: 267–312.
- Eames KT, Tilston NL, Edmunds WJ. 2010. The impact of school holidays on the social mixing patterns of school children. Epidemics 2011; 3: 103–08.

- Fleming, J. 2013. Young people's participation Where next? *Children and Society*, 27, 484–495
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020. *Data Sebaran*. Diakses dari https:// COVID19.go.id/
- Hardoyo, S.R., Marfai, M.A., Ni'mah, N.M., Mukti, R.Y., Zahro, Q., Halim, A. 2011. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan. Yogyakarta: MPPDAS Universitas Gadjah Mada.
- Huang, R.H., Liu, D.J., Tlili, A., Yang, J.F., Wang, H.H., et al. (2020). Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Kemdikbud. (2015). *Modul 2-Manajemen Bencana di Sekolah.* Jakarta: Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud.
- Kankanamge, N., Yigitcanlar, T., Goonetilleke, A., & Kamruzzaman, M. (2019). *Can volunteer crowdsourcing reduce disaster risk? A systematic review of the literature. International Journal of Disaster Risk Reduction, 101097.* doi:10.1016/j. ijdrr.2019.101097.
- Kemendikbud. (2015). *Modul 2 Pilar 3 Manajemen Bencana di Sekolah*. Jakarta: Biro Kerjasama dan Perencanaan Luar Negeri.
- Mahase, E. 2020. *COVID-19: UK starts social distancing after new model points to 260 000 potential deaths*. BMJ, m1089. doi:10.1136/bmj.m1089.
- Mardiah A.N.R., Lovett J.C., Evanty N. (2017).

  Toward Integrated and Inclusive Disaster
  Risk Reduction in Indonesia: Review of
  Regulatory Frameworks and Institutional
  Networks. Springer, Cham

- Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Naicker S, Yang CW, Hwang SJ. 2020. The novel coronavirus 2019 epidemic and kidneys. *Kidney Int* 2020; doi:10.1016/j. kint.2020.03.001.
- Nurjanah, R. Sugiharto, Kuswanda Dede, Siswanto BP, Adikoesoemos. 2011. *Manajemen bencana*. Jakarta: Alfabeta Bandung.
- Pang X, Zhu Z, Xu F. 2003. Evaluation of control measures implemented in the severe acute respiratory syndrome outbreak in Beijing, 2003. JAMA 2003; 290: 3215–21.
- Parent's Handbook. 2015. *Parent's Handbook Tumbuh High School*. Yogyakarta: Yayasan Edukasi Anak Nusantara.
- Pfefferbaum, B, Rose L. Pfefferbaum & Richard L. Van Horn 2018. Involving children in disaster risk reduction: the importance of participation, European Journal ofp2, DOI: 10.1080/20008198.2018.1425577.
- Priyanto Wibowo. 2009. Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI, Hal. 201.
- Proulx, K, & Aboud, F. 2019. Disaster risk reduction in early childhood education: Effects on preschool quality and child outcomes. International Journal of Educational Development 66 (2019) 1–7. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.01.007
- Smit, B. and Wandel, J. 2006. Adaptation, Adaptive Capacity and Vulnerability. Journal Global Environmental Change, 16: 282–292.
- Suarmika & Utama. 2017. Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 2 Nomor 2 bulan September 2017. Page 18 – 24 p-ISSN: 2477-*5940 *e-ISSN: 2477-*8435.
- US Department of Health and Human Services,
  Office of the Assistant Secretary
  for Preparedness and Response.
  (2017). NPRSB-NACCD joint youth leadership
  report. Washington, DC: Author. Diakses dari
  from https://www.phe.gov/Preparedness/
  legal/boards/nprsb/meetings/Documents/

# joint-youth-ldrshp-rpt.pdf

- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2020 COVID-19 educational disruption and response. 2020. https://en. unesco.org/themes/education-emergencies/coronavirus-schoolclosures (diakses tanggal 1 Mei, 2020).
- Wang, Jingyuan and Tang, Ke and Feng, Kai and Lv, Weifeng, High Temperature and High Humidity Reduce the Transmission of COVID-19. 2020. Diakses di SSRN: https://ssrn.com/abstract=3551767 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3551767
- WHO. 2020. Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus. Diakses dari https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qafor-public.
- WHO. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the Mission briefing on COVID-19. 2020. https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-sopening-remarks-at-the-missionbriefing-on-COVID-19 (diakses 1 Mei 2020).
- World Health Organization. Situation reports.

  Available at: https:// www.who.int/
  emergencies/diseases/nov
- Xinhua. 2020. China's CDC detects a large number of new coronaviruses in the South China seafood market in Wuhan. Available at: https://www.xinhuanet.com/2020-01/27/c\_1125504355.htm. Diakses tanggal 1 Mei 2020.
- Yue, X. G., Xue, F. S., Rita Y. M. Li, M. James C. Crabbe, Lili Mi, Siyan Hu, Julien S. Baker, and Gang Liang. 2020. Risk Management Analysis for Novel Coronavirus in Wuhan, China. *Journal of Risk and Financial Management* 13: 22.
- Zhang, W Y, Zhao J, Zhang J, Jiang F. 2020. Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. Lancet 2020; 395: 945–47.
- Zhu N, Zhang D, Wang W. 2019. A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *N Engl J Med* 2020;382(8):727-33. doi: 10.1056/NEJMoa2001017 [published Online First: 2020/01/25].

Dwitya Sobat Ady Dharma, Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana COVID-19: Pengalaman Sekolah Tumbuh